



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 1, 2026, 118-137

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i1.637>



Heuristic and Hermeneutic Readings of Maher Zain's "Ramadan": A Riffaterrean Semiotic Analysis

Muhammad Albi Majdi Syam

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
muhammadalbimajdisyam@gmail.com

Akmaliyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
emalakmaliyah@gmail.com

Yadi Mardiansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nashr7@uinsgd.ac.id

Abstract

Keywords: Michael riffaterre semiotic, heuristic and hermeneutika reading,song lyrics	This study aims to uncover the depth of spiritual meaning in the lyrics of the song "Ramadhan (Arabic Version)" by Maher Zain using Michael Riffaterre's semiotic theory. As a global Islamic music icon, Maher Zain's works contain poetic complexities that transcend literal understanding. This research employs a qualitative descriptive method with the note-taking technique, while data analysis is conducted through Riffaterre's stages of heuristic and hermeneutic readings. The results reveal various indirect expressions, specifically the displacement of meaning through the personification of the crescent light (<i>hilal</i>) and metaphors depicting Ramadan as "medicine for the soul" and a "beloved." Hermeneutic reading synthesizes these fragments of meaning into a central matrix: the obsession with spiritual happiness, which is further actualized through six variants of obsession ranging from "encounter" to "eschatological salvation." Furthermore, the intertextual findings indicate a strong actual
---	--

hypogram rooted in the Qur'an and Hadith, transforming abstract concepts such as *Halawatul Iman* (the sweetness of faith) into a tangible sensory experience. The study concludes that the lyrics serve as a medium for faith transformation, bridging classical textual traditions with modern Islamic expression. These lyrics successfully convert the identity of Ramadan from a mere chronological marker into a personal entity that offers inner healing for the listener.

Abstrak

Kata Kunci:

*Semiotika
Michael
Riffaterre,
Pembacaan
Heuristik dan
Hermeneutika,
Lirik lagu*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman makna spiritual dalam lirik lagu "Ramadhan (Arabic Version)" karya Maher Zain menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Sebagai ikon musik Islami global, karya Maher Zain sering kali mengandung kompleksitas puitika yang melampaui makna literal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat. Analisis data dilakukan melalui empat tahap inti Riffaterre: identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, serta penentuan matriks, model, varian, dan hipogram. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman makna spiritual dalam lirik lagu "Ramadhan (Arabic Version)" karya Maher Zain menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Sebagai ikon musik Islami global, karya Maher Zain mengandung kompleksitas puitika yang melampaui pemahaman literal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat, serta analisis data melalui tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti melalui personifikasi cahaya hilal serta metafora bulan Ramadhan sebagai "obat jiwa" dan "kekasih". Pembacaan hermeneutik menyatukan fragmen makna tersebut ke dalam matriks utama yaitu obsesi kebahagiaan spiritual, yang terurai dalam enam varian obsesi mulai dari pertemuan hingga keselamatan eskatologis. Temuan kaitan intertekstual menunjukkan adanya hipogram aktual yang kuat berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, yang mentransformasikan konsep abstrak seperti *Halawatul Iman* menjadi pengalaman sensorik yang nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik tersebut berfungsi sebagai medium transformasi iman yang menghubungkan tradisi teks klasik dengan ekspresi Islam modern. Lirik ini berhasil mengonversi identitas Ramadhan dari sekadar penanda waktu menjadi entitas personal yang menawarkan penyembuhan batin bagi pendengarnya.

Received:08-12-2025, Revised: 02-01-2026, Accepted: 30-01-2026

Pendahuluan

Lagu tidak dapat lagi dikategorikan sekadar sebagai media hiburan yang bersifat rekreatif, melainkan harus diposisikan sebagai sebuah karya sastra unik yang memiliki struktur estetika berlapis. Menanggapi hal ini, Rosyidah (2025) berpendapat bahwa lagu merupakan karya sastra unik dengan musikalitas yang berperan mengungkap setiap lapisan makna yang terkandung di dalam teksnya, sehingga keindahan melodi tidak bisa dipisahkan dari kedalaman maknanya.

Struktur teks di dalam sebuah lagu juga tidak boleh dilihat dari satu sisi saja, melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang mempertemukan seni suara dan tata bahasa. Adapun sebagai sastra lisan, lagu mengintegrasikan unsur musikal dan linguistik untuk mengartikulasikan pesan secara komprehensif kepada para pendengar (Mahmudah, 2024)

Melalui jalinan tersebut, teks lagu bertindak sebagai cerminan kehidupan nyata yang merekam berbagai dinamika pengalaman manusia. Mengenai hal ini, Erika Selphie Damayanti (2025) mempertegas bahwa sastra sendiri adalah manifestasi budaya yang merepresentasikan pengalaman dan emosi manusia melalui medium bahasa, sehingga lirik lagu mampu menangkap pergolakan batin masyarakat secara jujur.

Hubungan dekat antara lirik lagu dan karya sastra tulis pun sebenarnya terlihat sangat jelas pada aspek keindahan bahasanya. Keadaan tersebut diperkuat oleh pendapat bahwa dalam estetika bahasa, lagu sering disandingkan dengan puisi karena kedalaman simbolisme dan penggunaan kiasannya (Erlangga et al., 2021). Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lirik lagu tidak akan

pernah lengkap jika hanya dibaca menggunakan kacamata bahasa yang kaku dan tekstual semata. Sejalan dengan (2023) yang menjelaskan bahwa lirik sebagai komponen utama musik memuat tanda dan makna kompleks yang tidak terbatas pada pesan verbal semata, melainkan menyimpan pesan tersembunyi yang harus digali lebih dalam.

Daya tarik lirik tersebut baru akan terasa dampaknya ketika mulai berpadu dengan unsur-unsur musik pendukungnya. Dalam proses perpaduan ini, muncul pendapat bahwa konstruksi melodi dan nada dalam lirik secara kolektif mampu membangkitkan respons emosional (Wahidah et al., 2024) sehingga kombinasi tersebut dapat menyentuh sisi psikologis para pendengarnya. Kolaborasi antara teks dan nada inilah yang kemudian membuat sebuah lagu tidak lagi menjadi produk industri hiburan biasa, melainkan media bertukar pikiran yang berbobot. Hal ini senada dengan pendapat Nirfanda Pratiwi & Nina Queena Hadi Putri, (2025) bahwa fenomena ini mentransformasi lagu menjadi sarana komunikasi intelektual antara produser dan audiens, sehingga tercipta ruang dialog budaya dan spiritual yang luas melalui karya seni suara.

Melalui pemahaman bahwa teks lagu menyimpan hubungan tanda yang sangat rumit, maka jelas diperlukan sebuah cara analisis yang mampu membongkar lapisan bahasa tersebut hingga ke akarnya. Pada akhirnya, muncul pendapat kuat bahwa kompleksitas makna tersebut menciptakan urgensi analisis semiotika untuk menggali pesan di balik struktur permukaan teks wahidah(2024). Itu yang menjadi alasan mengapa pendekatan semiotik sangat krusial digunakan untuk menemukan pesan filosofis yang sesungguhnya.

Dalam linguistik kontemporer, lirik dianggap sebagai teks kaya tanda yang relevan dikaji melalui disiplin semiotika (Fariz Dwi Septiansyah, 2024). Interpretasi makna tanda dan relasi antarsymbol dalam teks menjadi fokus utama dalam pendekatan ini. Teori Michael Riffaterre merupakan model ampuh untuk

menyingkap makna teks melalui konsep hipogram (Ayu anantha Zahabi et al., 2025). Proses ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik (Yadiyanti, 2021). Maher Zain sebagai penyanyi global telah diakui sebagai bintang yang berhasil membangkitkan kembali pamor musik Islami (Maulidiyah, 2024). Popularitasnya tercermin dari raihan penghargaan bergengsi termasuk sertifikasi Platinum di Indonesia. Salah satu karyanya, lagu Ramadhan, berstatus *evergreen* dengan peningkatan *streaming* konsisten setiap bulan suci (Maulidiyah, 2024). Capaian video klip versi Arab yang melampaui 100 juta penayangan membuktikan adanya resonansi spiritual yang mendalam (Music, 2013). Adapun Relevansi kajian ini diperkuat oleh kenaikan popularitas Arab Pop di kalangan Generasi Z (Gulf Magazine, 2025). Kemajuan teknologi dan akses media sosial turut menghilangkan batasan bahasa dan budaya dalam konsumsi musik (Khalil et al., 2022) Platform digital berperan sebagai medium esensial bagi musik Arab untuk menjangkau audiens muda yang mencari konten bermakna (Zaid Kreshan, 2022). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa simbol religius dalam lagu berfungsi sebagai media internalisasi nilai spiritual yaitu penelitian oleh Rosyidah (2025). Analisis semiotika, dalam lanskap metodologi penelitian sastra, terbukti memiliki efektivitas yang sangat tinggi dan signifikansi yang adaptif, khususnya dalam upaya membedakan, mengurai, serta menguraikan dikotomi antara struktur literal teks dan pesan moral serta nilai filosofis mendalam yang tersirat di balik permukaan bahasa Pembuktian mengenai keandalan metodologis ini sejalan dengan temuan komprehensif yang dihasilkan dalam penelitian terdahulu oleh Wahidah (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan semiotik mampu melampaui batas pembacaan konvensional untuk menemukan makna-makna instruktif yang disembunyikan oleh pengarang di balik tanda-tanda linguistik.

Di sisi lain, perkembangan aplikasi teori semiotika tidak hanya terbatas pada teks sastra konvensional, melainkan telah merambah secara progresif ke

dalam ranah industri musik global. Dalam konteks ini, model semiotika yang diinisiasi oleh Michael Riffaterre telah berhasil diimplementasikan secara empiris dan dinilai sangat sah untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam menggali, mengartikulasikan, serta merekonstruksi makna emosi, kedalaman rasa, dan muatan afektif yang manifes dalam lirik lagu mancanegara (Erika Selphie Damayanti et al., 2025). Keberhasilan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perangkat teoritis Riffaterre memiliki fleksibilitas tinggi dalam menangkap dinamika estetika bahasa yang melintasi sekat-sekat kultural dan linguistik.

Adanya konsistensi metodologis serta keberhasilan aplikatif dari para peneliti terdahulu tersebut kemudian menjadi fondasi epistemologis yang kuat sekaligus justifikasi ilmiah yang sangat krusial bagi penelitian ini. Hal ini melandasi urgensi untuk menerapkan dua tahapan pembacaan yang sistematis, yakni pembacaan heuristik—yang berbasis pada pemaknaan normatif-linguistik—dan dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik—yang berorientasi pada penemuan signifikasi secara retrospektif—pada teks lirik lagu bergenre religi yang berjudul "Ramadhan" karya musisi internasional, Maher Zain. Melalui sinkronisasi kedua tahapan pembacaan ini, struktur ketidakbermaknaan teks dapat diurai menjadi sebuah kesatuan makna yang utuh melalui pencarian matriks, model, maupun varian yang ada di dalamnya.

Secara lebih luas, luaran dari penelitian ini tidak hanya berhenti pada pembongkaran makna superfisial semata. Lebih dari itu, eksistensi penelitian ini secara akademis diharapkan mampu memberikan kontribusi metodologis yang substansial, distingtif, dan berkelanjutan bagi perkembangan ranah kajian semiotika musik Arab, yang selama ini masih relatif jarang dieksplorasi secara mendalam menggunakan teori Riffaterre. Di samping kontribusi pada aspek metodologi, hasil analisis ini juga diproyeksikan dapat memperkaya khazanah, khazanah keilmuan, serta memperluas cakrawala studi sastra Arab modern,

khususnya dalam melihat bagaimana teks-teks religius kontemporer diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat global melalui medium seni suara

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipilih karena fokus kajiannya adalah interpretasi mendalam terhadap data berupa kata-kata serta bertujuan mendeskripsikan fenomena secara spesifik alih-alih melakukan generalisasi (Haryanto, 2025). Objek utama penelitian adalah lirik lagu karya sastra "Ramadhan (Arabic Version)" oleh Maher Zain. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu 1) studi pustaka yang digunakan untuk menghimpun landasan teoretis mengenai semiotika Riffaterre dan mengkaji riset relevan dari berbagai sumber akademik (Zhoafir, 2023) serta 2) data primer yang dikumpulkan menggunakan metode simak-catat yang melibatkan penyimak lirik secara saksama (simak) diikuti dengan pencatatan baris dan bait lirik untuk dianalisis. Sumber data lirik lagu diperoleh dari platform digital dan situs lirik di internet sebagai bagian dari studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menerapkan kerangka Semiotika Michael Riffaterre melalui proses analisis yang mencakup dua tahap pembacaan (Jainuri et al., 2025). Proses penafsiran semiotik dalam penelitian ini diorkestrasikan melalui dua tingkatan pembacaan yang berkesinambungan dan saling mengonfirmasi, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Tahapan awal analisis secara metodologis diawali dengan pembacaan heuristik, di mana pada fase linier ini pembacaan difokuskan secara mendalam pada tingkat permukaan teks atau *surface structure*. Fokus utamanya adalah untuk menangkap, memetakan, dan memahami makna literal, leksikal, atau denotatif yang tersurat secara eksplisit dalam artikulasi lirik lagu.

Secara operasional, pembacaan heuristik dilakukan berdasarkan konvensi bahasa normatif pada sistem semiotik tingkat pertama dengan menguraikan kosakata, gramatikal, dan sintaksis lirik sebagaimana adanya. Namun, karena lirik lagu sering diwarnai ketidakbermaknaan (*ungrammaticality*) berupa penyimpangan, penciptaan, atau pemecahan arti, pembacaan awal ini acapkali menghasilkan pemahaman yang masih fragmentaris atau terputus. Meskipun demikian, fase heuristik ini tetap menjadi batu pijakan yang mutlak diperlukan, karena struktur permukaan teks harus dipahami terlebih dahulu secara tekstual sebelum peneliti dapat melangkah menuju lapisan makna yang lebih abstrak.

Setelah struktur permukaan dipahami, analisis ditingkatkan ke tahap pembacaan hermeneutik atau retroaktif yang beroperasi pada sistem semiotik tingkat kedua untuk menyingkap makna konotatif, signifikasi tersembunyi, dan muatan simbolik teks. Pada tahapan reflektif inilah interpretasi sesungguhnya terjadi melalui penguraian empat elemen utama teori Riffaterre, yaitu matriks sebagai gagasan utama abstrak yang mengendalikan lirik, model sebagai aktualisasi puitis pertamanya, varian sebagai penjabaran tekstual di sepanjang bait, serta hipogram sebagai teks latar atau ruang intertekstualnya. Melalui identifikasi seluruh komponen tersebut, alur berlapis dari yang tersurat menuju tersirat ini berhasil merajut kembali kesatuan makna (*significance*) teks secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman objektif terhadap keseluruhan makna filosofis dan pesan spiritual di dalam lirik lagu.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Lirik Lagu Ramadhan Maher Zein

يَا نُورُ الْهَلَالِ أَقْبِلْ تَعَالِ فَالشَّوْقُ طَالِ وَالْقَلْبُ سَمًا نَحْوَ السَّمَاءِ مُتَرَنِّمًا لَا لَا تَنْقُضِي أَنْتَ لِلرُّوحِ دَوَاءِ رَمَضَانَ رَمَضَانَ رَمَضَانَ يَا حَبِيبِ
--

رَمَضَانَ رَمَضَانَ لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبَ
 فِيكَ الْحُبُّ زَادَ عَمَّ الْعِبَادِ يَا خَيْرَ زَادَ
 رَمَضَانَ يَا شَهْرَ الْقُرْآنِ فِيكَ أَذُوقُ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ
 لَا لَا تَنْقُضِي أَنْتَ لِلرُّوحِ دَوَاءَ
 رَمَضَانَ رَمَضَانَ رَمَضَانَ يَا حَبِيبَ
 رَمَضَانَ رَمَضَانَ لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبَ
 كَمْ أَهْوَاكَ يَا شَهْرَ الصِّيَامِ
 أَنَا لَنْ أَنْسَاكَ فَأَنْتَ فِي قَلْبِي دَائِمًا
 تَمْضِي الْأَيَّامَ وَدُعَائِي كُلَّ عَامٍ
 رَبِّي تَقَبَّلْنَا يَا رَبِّي بَلِّغْنَا
 رَمَضَانَ رَمَضَانَ رَمَضَانَ يَا حَبِيبَ
 رَمَضَانَ رَمَضَانَ لَيْتَكَ دَوْمًا قَرِيبَ

Data penelitian ini diperoleh melalui dua tahap pembacaan semiotik Michael Riffaterre terhadap lirik lagu *Ramadhan* karya Maher Zain. Tahap pertama adalah pembacaan heuristik untuk memahami makna denotatif sekaligus mengidentifikasi adanya ketidaklangsungan ekspresi dalam teks. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik untuk merekonstruksi makna menyeluruh melalui penemuan matriks, model, varian, dan hipogram aktual. Seluruh temuan tersebut diringkas dalam tabel master berikut :

Tabel II : Hasil Analisis Lirik Ramdhan Pendekatan Riffaterre

Tahap Analisis	Komponen Temuan	Deskripsi Hasil
----------------	-----------------	-----------------

1. Pembacaan Heuristik	Makna Denotatif & Ketidaklangsungan Ekspresi	Terjemahan literal yang menggambarkan rindu dan doa, namun ditemukan ketidaklangsungan ekspresi berupamajas (personifikasi/metafora), ambiguitas, dan rima yang mengalihkan makna konvensional ke arah puitis.
2. Pembacaan Hermeneutika	Matriks utama	Obsesi Kebahagiaan Spiritual.
	Model	Ramadhan sebagai obat
	Varian	Enam bentuk obsesi: (1) Pertemuan, (2) Cahaya, (3) Kegembiraan, (4) Cinta, (5) Keabadian, dan (6) Keselamatan.
	Hipogram	Sumber Intertekstual: Nas Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 185) dan Hadis Nabi mengenai keutamaan Ramadhan sebagai dasar ekspresi puitis penyair.

Berdasarkan Tabel II, hasil penelitian ini menunjukkan adanya transformasi makna yang konsisten dari level kebahasaan hingga level teologis, Penjelasan detail mengenai temuan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Hasil Pembacaan Heuristik dan Ketidaklangsungan Ekspresi

Pembacaan heuristik terhadap empat belas baris lirik lagu Ramadhan menghasilkan pemahaman denotatif mengenai ekspresi kerinduan, kegembiraan, dan doa seorang hamba. Namun, hasil pembacaan ini sekaligus mengidentifikasi adanya ketidaklangsungan ekspresi yang masif. Ditemukan bahwa penyair tidak menggunakan bahasa secara literal, melainkan melalui beberapa mekanisme utama. Mekanisme penggantian arti dilakukan melalui majas personifikasi pada sapaan kepada cahaya hilal dan metafora bulan Ramadhan sebagai obat serta kekasih. Selanjutnya, mekanisme penyimpangan arti muncul melalui ambiguitas pada frasa langit yang bersenandung serta kontradiksi logis pada keinginan penyair agar waktu Ramadhan bersifat kekal atau tidak berlalu. Terakhir, mekanisme penciptaan arti terlihat dari adanya organisasi teks berupa rima akhir yang sangat teratur dan pengulangan kata pada kata Ramadhan yang menciptakan efek puitis sekaligus memperkuat intensitas emosi dalam teks.

Hasil Pembacaan Hermeneutik dan Struktur Makna

Melalui pembacaan hermeneutik, serangkaian ketidaklangsungan ekspresi yang ditemukan sebelumnya berhasil disatukan ke dalam sebuah matriks utama, yaitu obsesi kebahagiaan spiritual. Matriks ini menjadi pusat gravitasi yang mengendalikan seluruh diksi dalam lirik. Hasil analisis menunjukkan bahwa matriks tersebut pertama kali diaktualisasikan melalui model Ramadhan sebagai obat jiwa. Lebih lanjut, model ini terurai secara sistematis ke dalam enam varian obsesi. Data menunjukkan adanya

perkembangan emosi dari varian pertemuan dan cahaya di bagian awal lirik, menuju varian kegembiraan dan cinta di bagian tengah, hingga mencapai puncaknya pada varian keabadian dan keselamatan di bagian akhir teks. Temuan ini membuktikan bahwa lirik tersebut bukan sekadar kumpulan bait acak, melainkan satu kesatuan narasi spiritual yang utuh.

Temuan Kaitan Intertekstual (Hipogram)

Tahap berikutnya dalam proses penafsiran hermeneutik ini, analisis secara mendalam menunjukkan bahwa struktur makna obsesi spiritual yang dominan di dalam lirik tersebut tidak lahir dari sebuah ruang hampa atau kekosongan budaya semata. Sebaliknya, ditemukan adanya jejak intertekstualitas atau hipogram aktual yang sangat kuat dan kokoh berupa nas-nas suci Al-Qur'an serta teks Hadis Nabi Muhammad SAW. Kehadiran teks latar ini menandakan bahwa penyair melakukan proses penyerapan dan transformasi teks keagamaan ke dalam karya sastranya untuk memberikan nyawa spiritual yang otentik.

Data objektif di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan diksi kunci seperti *Syahrul Qur'an*, *Halawatul Iman*, dan *Khoiru Zaad* bukan sekadar pilihan kata estetis yang acak, melainkan merupakan bentuk rujukan langsung dari teks suci umat Islam yang telah ditarik keluar dari konteks aslinya lalu ditransformasikan ke dalam bahasa sastra yang lebih cair. Istilah *Syahrul Qur'an*, misalnya, secara teologis merujuk langsung pada legitimasi bulan Ramadhan sebagai waktu diturunkannya kitab suci, yang kemudian dikemas oleh penyair untuk menggambarkan atmosfer kesucian waktu tersebut.

Begitu pula dengan frasa *Halawatul Iman* yang merupakan kutipan langsung dari hadis sahih mengenai manisnya iman, digunakan di dalam lirik untuk mengonkretkan sensasi kebahagiaan batin yang abstrak agar dapat

dirasakan secara emosional oleh pendengar. Sementara itu, diksi *Khoiru Zaad* diambil dari konsep Al-Qur'an mengenai sebaik-baik bekal untuk perjalanan akhirat, yang dalam konteks lirik ini direlevansikan sebagai akumulasi amal saleh selama bulan suci.

Penyisipan unsur-unsur intertekstual ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanis gaya bahasa semata, melainkan memberikan landasan teologis yang sangat kuat, valid, dan otoritatif bagi obsesi kebahagiaan spiritual yang digambarkan oleh penyair dalam karya tersebut. Melalui peleburan antara teks suci dan ekspresi puitis ini, penyair berhasil membangun sebuah jembatan pemaknaan yang membuat pesan-pesan transendental yang berat terasa begitu dekat, menyentuh, dan hidup di dalam kesadaran audiens global.

Pembahasan

Mekanisme Ketidaklangsungan Ekspresi: Estetika dan Beban Emosional

Berdasarkan hasil penelitian, lirik lagu Ramadhan karya Maher Zain membuktikan prinsip utama Riffaterre bahwa bahasa puisi tidak pernah menyatakan maksudnya secara langsung. Ketidaklangsungan ekspresi dalam teks ini bukan sekadar hiasan, melainkan cara penyair menyampaikan beban emosional yang melampaui bahasa sehari-hari. Pada baris pertama, mekanisme penggantian arti muncul melalui personifikasi cahaya hilal. Dengan menggunakan kata seru يا (Ya) dan kata kerja perintah أَقْبِلْ (Aqbil) serta تَعَالِ (Ta'al), penyair memperlakukan benda langit sebagai subjek bernyawa. Secara semiotik, hal ini mengisyaratkan bahwa hilal bukan sekadar penanda astronomis, melainkan representasi harapan yang sangat dinantikan. Penggunaan metafora دَوَاءْ (Dawa') yang berarti obat dan حَبِيب (Habib) yang berarti kekasih lebih lanjut menggeser makna Ramadhan dari sekadar unit waktu menjadi kebutuhan medis-spiritual dan relasi personal yang intim.

Mekanisme penyimpangan arti terlihat jelas pada kontradiksi logis dalam harapan *ليتك دوماً قريب* (Laitaka dauman qariib). Secara faktual, waktu bersifat linear dan tidak dapat dihentikan, namun penyair melanggar logika ini untuk menunjukkan kondisi batin yang candu terhadap suasana spiritual Ramadhan. Sementara itu, penciptaan arti dibangun melalui organisasi rima konsisten serta pengulangan kata atau *توكيد لفظي* (taukid lafdzi) pada kata *رمضان* (Ramadhan) sebanyak tiga kali. Hal ini menciptakan ritme yang memaksa pembaca atau pendengar untuk merasakan intensitas kerinduan yang mendalam sebelum beralih pada pemahaman makna yang lebih utuh.

Rekonstruksi Makna: Matriks Obsesi Kebahagiaan Spiritual

Melalui pembacaan hermeneutik yang dinamis, potongan-potongan makna heuristik yang sebelumnya tampak terpisah berhasil disatukan ke dalam sebuah matriks utama, yaitu obsesi kebahagiaan spiritual. Peneliti menemukan bahwa seluruh diksi dalam teks ini bekerja di bawah satu pusat gravitasi makna: keinginan mendesak untuk menyembuhkan kondisi ruhani melalui kehadiran Ramadhan. Matriks ini pertama kali diaktualisasikan dalam model Ramadhan sebagai obat jiwa. Logika obsesi ini berkembang secara sistematis melalui berbagai varian. Pada awal teks, muncul varian pertemuan dan cahaya yang menggambarkan desakan batin setelah lama menderita dalam perpisahan. Varian ini kemudian bertransformasi menjadi kegembiraan transenden yang digambarkan melalui citra hati yang melambung menuju langit atau *السماء* (as-sama'). Hal ini menandakan bahwa kebahagiaan yang dicapai telah melampaui batas duniawi. Pada bagian akhir teks, obsesi tersebut mencapai resolusi pada varian keselamatan. Ungkapan *خير زاد* (Khoiru Zaad) yang berarti sebaik-baik bekal menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tersebut tidak berhenti sebagai perasaan sesaat, melainkan dikonversi menjadi modal eskatologis untuk perjalanan akhirat. Keterkaitan antarbaris ini membuktikan bahwa teks ini

adalah satu kesatuan narasi yang menggambarkan perjalanan jiwa dari fase rindu yang akut menuju kedamaian iman yang menetap secara permanen di dalam hati.

Landasan Teologis: Transformasi Hipogram menjadi Ekspresi Puitis

Analisis intertekstualitas menunjukkan bahwa kekuatan lirik ini terletak pada kemampuannya mentransformasikan nas suci menjadi bahasa estetik. Hipogram aktual yang ditemukan, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis, menjadi fondasi bagi setiap obsesi spiritual penyair. Obsesi terhadap cahaya hilal, misalnya, merupakan serapan langsung dari perintah Nabi Muhammad SAW mengenai rukyatul hilal sebagai syarat ibadah. Namun, dalam lirik ini, teks suci tersebut tidak hanya dipahami sebagai hukum, melainkan diubah menjadi luapan estetik tentang kepastian datangnya kegembiraan. Demikian pula dengan konsep *حلاوة الإيمان* (Halawatul Iman) yang berarti manisnya iman yang berakar pada teks keagamaan; lirik ini mengonkritkan iman yang abstrak menjadi rasa yang bisa diecap. Kehadiran rujukan suci ini menegaskan bahwa obsesi kebahagiaan spiritual yang dialami tokoh Aku memiliki dasar yang nyata dalam keyakinan Islam. Penyair berhasil menyatukan keinginan manusiawi untuk mengabadikan momen suci dengan janji-janji otoritas Ilahi mengenai pengampunan dan pelipatgandaan pahala. Dengan demikian, lirik lagu ini bukan sekadar karya seni hiburan, melainkan sebuah dialog transendental yang memvalidasi kebutuhan ruhani manusia melalui sumber teks pendahulu yang otoritatif.

Temuan mengenai obsesi kebahagiaan spiritual dalam penelitian ini memberikan warna baru bagi studi semiotika lagu religi. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat titik temu sekaligus perbedaan yang signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mansor & Lubis (2026) terhadap lagu religi kontemporer Maher Zain berjudul *The Chosen One* **132** | Muhammad Albi Majdi Syam, Akmaliah, Yadi Mardiansyah; Heuristic and Hermeneutic Readings of Maher Zain's "Ramadan": A Riffaterrean Semiotic Analysis

cenderung menemukan reinterpretasi Madaiah Nabawiyyah yang menekankan naratif Nabi sebagai teladan universal dan rahmat bagi seluruh alam. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan matriks yang lebih agresif yaitu 1) obsesi, di mana tokoh Aku secara aktif mendesak kehadiran spiritual melalui diksi-diksi أمر (amr) atau perintah. Selain itu, senada dengan hasil penelitian Wahidah & Mardiansyah (2025) yang menyatakan bahwa lirik lagu religi mengandung nilai-nilai religius yang mencerminkan perilaku seorang muslim, penelitian ini memperkuat teori tersebut melalui temuan hipogram aktual yang sangat spesifik. Perbedaannya, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa transformasi hipogram dalam lirik Maher Zain tidak hanya berfungsi sebagai penguat pesan moral, tetapi juga sebagai alat untuk 2) mengonversi konsep iman yang abstrak menjadi pengalaman sensorik yang nyata, seperti penggunaan diksi manisnya iman dan obat jiwa. Sintesis ini menegaskan bahwa kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada 3) identifikasi kondisi psikologis penyair yang mencapai tahap ekstase spiritual (obsesi), sebuah kedalaman makna yang melampaui sekadar analisis tekstual biasa. Secara keseluruhan, integrasi analisis ini menunjukkan bahwa lagu religi kontemporer berfungsi sebagai medium pendidikan rohani yang menghubungkan tradisi klasik dengan ekspresi Islam modern dalam arus globalisasi.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu "Ramadhan (Arabic Version)" bukan sekadar teks puitis biasa, melainkan sebuah konstruksi makna yang mendalam melalui mekanisme ketidaklangsungan ekspresi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan majas personifikasi pada cahaya hilal serta metafora bulan Ramadhan sebagai obat dan kekasih, yang menggeser makna waktu kronologis menjadi kebutuhan medis-spiritual dan relasi personal yang intim. Ketidaklangsungan tersebut juga diperkuat oleh organisasi teks berupa

rima yang teratur dan pengulangan kata yang meningkatkan intensitas emosi kerinduan dalam teks.

Melalui pembacaan hermeneutik, seluruh fragmen makna tersebut menyatu dalam sebuah matriks utama yaitu obsesi kebahagiaan spiritual. Matriks ini menjadi pusat gravitasi yang mengendalikan seluruh diksi, mulai dari model Ramadhan sebagai obat jiwa hingga perkembangannya ke dalam enam varian obsesi yang mencakup aspek pertemuan, cahaya, kegembiraan, cinta, keabadian, dan keselamatan. Struktur ini menunjukkan adanya perjalanan jiwa yang sistematis, di mana kebahagiaan yang dicapai telah melampaui batas duniawi dan menjadi bekal eskatologis bagi pendengarnya.

Kekuatan lirik ini terletak pada landasan teologisnya yang berakar pada hipogram aktual dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Penyair berhasil mentransformasikan teks suci, seperti konsep manisnya iman (*Halawatul Iman*) dan sebaik-baik bekal (*Khoiru Zaad*), menjadi pengalaman sensorik yang nyata melalui bahasa sastra. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik Maher Zain berfungsi sebagai medium transformasi iman yang mengonversi konsep abstrak menjadi realitas batiniah yang menyembuhkan, sekaligus memperkaya kajian semiotika musik Arab dalam menghubungkan tradisi klasik dengan ekspresi Islam modern.

Referensi

Ayu anantha Zahabi, Wa Ode, & Kadir Herson. (2025). The Meaning In The Poems "Writing Verses For The President Episode One And Episode Two" By Pulo Lasman Simanjuntak: A Semiotic Study By Michael Riffaterre. *Kopula*. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8189>

Erika Selphie Damayanti, Mintarsih, & Sopaheluwakan, Y. B. (2025). Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Untuk Menggali Makna Lagu Pretender
134 | Muhammad Albi Majdi Syam, Akmaliah, Yadi Mardiansyah; Heuristic and Hermeneutic Readings of Maher Zain's "Ramadan": A Riffaterrean Semiotic Analysis

Karya Hige Dandism (Kajian Semiotika Riffaterre). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 11(1), 61–70.
<https://doi.org/10.23887/jpbj.v11i1.75276>

Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2021). Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (analisis semiotika ferdinand de saussure pada lirik lagu "melukis senja"). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160.

Fariz Dwi Septiansyah, S. D. (2024). *Tema lagu populer di Indonesia tahun 2023 Cinta Persahabatan Motivasi Kehidupan Gambar 1 . 1 Hasil survei tema lagu populer di Indonesia*. 04(02), 27–33.

Gulf Magazine. (2025, November 15). *Revolusi Musik Pop Arab Telah Tiba*. 2025.

Haryanto, R. (2025). Representasi Optimisme dalam Relasi Pasangan: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Kita Usahakan Lagi” Karya Batas Senja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10), 101–108.

Jainuri, Fitriyah, L., & Sulmayanti, I. (2025). Analisis Heuristik dan Hermeneutik Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 201–213.

Khalil, J. F., & Zayani, M. (2022). Digitality and Music Streaming in the Middle East: Anghami and the Burgeoning Startup Culture. *International Journal of Communication*, 16, 1532–1550.

Lake, A., Setyaningsih, F. D., & Gual, Y. A. (2023). Semiotika Pesan Dalam Lirik Lagu Berbahasa Daerah “Menas Kamamalo, Mate Kamasuba.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 7(1), 1–16.
<https://doi.org/10.56873/jimik.v7i1.260>

Mahmudah, F. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Lirik Lagu Ala Bali

- Karya Sherine. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab (KNM-BSA)*, 3, 1143. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2646>
- Maulidiyah, A. N. (2024). Lirik Lagu Ramadan dari Maher Zain yang Sering Diputar Jelang Bulan Puasa. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7217203/lirik-lagu-ramadan-dari-maher-zain-yang-sering-diputar-jelang-bulan-puasa>
- Music, A. (2013). *Maher Zain - Ramadan (Arabic) | ماهر زين - رمضان | Official Music Video: Vol. 5:08*. YouTube. <https://youtu.be/jnJdXj3P26M>
- Nirfanda Pratiwi, & Nina Queena Hadi Putri. (2025). Makna Lirik Lagu “Durasi” oleh Feby Putri dalam Kajian Semiotika Roland Barthes. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 01–13. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1584>
- Rosyidah, I., Fatimah, S., Malang, K., & Timur, J. (2025). *RELIGIOUS VALUES OF THE SONG “ MARS PUSAT MA ’ HAD AL - JAMI ’ AH ”: RIFFATERRE ’ S SEMIOTIC ANALYSIS*. 12(2), 155–170.
- Wahidah, A. N., & Mardiansyah, Y. (2024). Kajian Semiotika Michael Riffaterre pada Lagu “Ain Humood Alkhudher” Karya Saif Fadhel. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 3(2), 90–104.
- Wahidah, A. N., & Mardiansyah, Y. (2025). Kajian Semiotika Riffaterre Pada Lagu ‘Ain Humood Alkhudher Karya Saif Fadhel. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 1(1), 15–27.
- Yadiyanti, D. P. (2021). Semiotika dalam Lirik Lagu Kun Anta oleh Humood Al-Khuder. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(1), 69–81.

Zaid Kreshan. (2022). *How TikTok is Transforming The Arab Music Scene*. 2022.

Zhoafir, M. (2023). Semiotika Riffaterre Puisi “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 12(2), 131–142.